

*"Membunuh itu dilarang; semua pelakunya harus dihukum
kecuali mereka melakukan pembunuhan dalam jumlah besar dan
seirama dengan bunyi terompet."
—Voltaire*

NOMOR 08 - SEPTEMBER 2007

JURNAL APOKALIPS

NEWSLETTER PERIODIKAL 2 BULANAN | GRATIS SEPERTI TEROR



EDITORIAL

Di bulan ini kita seakan diingatkan tentang apa yang terjadi pada 11 September enam tahun silam. Kita seakan diingatkan tentang betapa aksi tersebut menjadi begitu tak berperikemanusiaan, tetapi kita juga sekaligus dihadapkan pada kenyataan bahwa di Indonesia walaupun penuh menerima kecaman, aksi-aksi teror seakan terus bergaung dan terus menuai pendukungnya sendiri. Kita seakan terhipnotis dalam diam. Seakan tak peduli kita terus melanjutkan hidup tak bernyawa kita. Kita terus bekerja untuk membeli dengan upah kita barang-barang yang mampu membuat kita melanjutkan hidup, untuk mereproduksi kekuatan kerja kita sehingga mampu terus kita jual; sisanya kita gunakan untuk membeli obyek-obyek yang tak kita butuhkan tetapi kita sa- yangi secara pasif. Kita mengkonsumsi dan menyayangi produk-produk dari aktivitas manusia secara pasif. Kita tidak ek- sis di atas muka bumi sebagai seorang agen yang mentrans- formasikan dunia, melainkan sebagai seorang yang tak tertol- ong, pengamat impoten, tanpa harapan, tetapi menyebut si- tuasi pasif ini sebagai “kebahagiaan”; dan semenjak bekerja

dalam situasi modern ini begitu menyakitkan, kita menyebut hasrat mengkonsumsi ini sebagai sumber “bahagia”. Kata- kanlah ketidak-aktifan sepanjang hidup—sebuah kondisi yang mirip zombie, hidup tetapi tanpa nyawa kehidupan yang aktif. Komoditi, imaji, telah mengkonsumsi kita; kita menggunakan energi hidup kita dalam situasi yang pasif; kita telah dikonsumsi oleh benda-benda. Dalam konteks ini, se- makin kita memiliki, semakin kita kekurangan. Maka, di te- ngah kondisi hidup seperti ini, apakah kita benar-benar meli- hat tragedi 11 September tersebut, atautkah pemboman Le- gian, hotel Marriott, dan rentetan peledakan gereja sebagai sebuah tragedi? Atautkah kita hanya melihatnya sebagai se- buah imaji yang ditayangkan di layar televisi di mana dalam hati kita berharap-harap, menebak-nebak, apa yang akan terjadi selanjutnya, seakan semua tragedi tersebut tak ber- beda dengan sinetron dan kuis-kuis berhadiah atau film dra- ma pembunuhan? Jujur saja, bukankah kita telah dikonsumsi oleh televisi, oleh media massa? Sesuatu yang apabila tak kita miliki artinya juga sama dengan berkurangnya sumber keba- hagiaan kita? Dengan demikian, mana yang benar-benar tra- gedi, aksi terorisme tersebut atautkah ketidak-hidupan kita sebagai makhluk hidup?

PERANG MELAWAN TEROR



Telah enam tahun berjalan semenjak tragedi 11 September 2001 di New York melahirkan “Perang Melawan Teror”, yaitu pe- rang yang oleh para pencetusnya dianggap sebagai perang antara demokrasi versus terorisme. Tragedi ini beserta perang yang mengi- kutinya, juga melahirkan perang lain yang tak kalah sengit, yaitu “Perang Melawan Kafir”. Kita melihat transformasi dari berakhirnya Perang Kapitalisme versus Komunisme yang ditandai dengan run- tuhnya tembok Berlin (yang kebetulan juga jatuh pada angka yang mirip: tanggal 9 bulan 11) menuju babak perang baru dipenuhi de- ngan krisis kapitalisme global—khususnya yang paling parah adalah krisis ekonomi yang menyerang Asia Tenggara. Apa yang sudah pasti kini, di benak para arsitektur ekonomi global setelah krisis finansial tersebut terlewati adalah pertanyaan bagaimana menghindari krisis-krisi lain yang mungkin akan timbul dalam upaya melanggeng- kan kapitalisme. Tentu, sejarah telah mengajarkan pada kita semua bahwa krisis selalu memperkuat kontradiksi antara penguasa dan yang dikuasai, dan satu-satunya jalan untuk mencegah bersatunya mereka yang dikuasai melawan penguasanya adalah dengan cara memecahnya, menciptakan ketakutan-ketakutan baru, imaji-imaji baru yang akan memecah fokus dan kesadaran bahwa mereka se- dang dikuasai.

Banyak orang yang mulai melihat bahwa masyarakat kita saat ini telah berkembang menuju titik di mana imaji-imaji telah men-

dominasi hidup kita sehari-hari. Te- tapi hanya sedikit yang mampu meli- hat korelasi antara imaji dan impli- kasi imaji-imaji yang didorong oleh sesuatu yang nyata terjadi. “Perang Melawan Teror” itu sendiri ada-lah sebuah imaji; sebuah teater yang diproduksi. Tidak bermaksud mengatakan bahwa perang ini tidaklah nyata, tetapi apa yang tidak kita sadari adalah bahwa kekerasan yang nyata justru terlahir dari sebuah masyarakat yang berbasiskan ke-tidaknyataan. Imaji terorisme berakar dalam teror imaji itu sendiri.

Lebih jauh lagi mengenai masifnya pemberitaan di media massa mengenai terorisme dan perang, sebagaimana taktik *public relation* yang digunakan oleh pemerintah untuk memerangkap per- spektif publik sesuai dengan yang dilansir dari ruang-ruang pers me- rek, imaji disebarkan untuk memenuhi kepentingan para penguasa sistem ini.

Semenjak negara terlahir dari penghisapan antar kelas, maka perang juga menjadi ekspresi paling nyata dari keberadaan negara. Sebagaimana ekonomi kapitalisme harus menciptakan kebutuhan

komoditi yang berujung pada akumulasi kapital, negara juga harus secara berkesinambungan menciptakan konflik artifisial untuk membenarkan intervensi terhadap rakyatnya (atau katakanlah war- ga negaranya). Fakta bahwa negara juga menyediakan beberapa “la- yanan sosial”, sesungguhnya adalah sebuah kamufase yang menjadi karakteristik fundamental dari negara itu sendiri, sebagaimana kor- porasi-korporasi menyediakan “layanan sosial” untuk menutupi ka- rakter fundamentalnya yang eksploitatif. Saat negara sedang ber- perang dengan negara lain, hasilnya adalah semakin berkurangnya permusuhan antara negara dengan rakyatnya—walaupun pada ke- nyataannya, perang dengan rakyatnya semakin intens sebagaimana negara membutuhkan pajak rakyat bukan untuk kesejahteraan rak- yat sendiri, melainkan untuk membiayai perang. Butuh lebih jelas? Kini perhatikan invasi ke Irak yang dimulai beberapa tahun ke be- lakang oleh pasukan multinasional. Dalam perang Irak (yang sering dianggap oleh para muslim bahwa perang tersebut adalah perang agama) beberapa negara menjual senjata ke negara lain, kemudian membantai ribuan tentara (termasuk tentaranya sendiri) dan juga si- pil atas nama netralisasi senjata pemusnah massal. Lantas para pe- tinggi korporasi mendapatkan keuntungan dari penjualan senjata dan juga dari proyek-proyek pembangunan kembali negeri yang te- lah luluh lantak akibat bom-bom dan peluru yang mereka jual. Se- mentara anggaran bagi jual-beli senjata tersebut juga didapat dari di- naikkannya anggaran militer dari hasil pajak rakyat, yang artinya an- ggaran-anggaran bagi kepentingan lain seperti urusan sosial tentu ha- rus rela dipangkas.

“Perang Melawan Teror” juga digunakan sebagai prakondisi dalam memperhebat kontrol atas publik—badan sensor, orkestrasi patriotisme, penindasan suara-suara sumbang dan aksi-aksi de- monstrasi. Lagipula, dengan bermain di tataran imaji, bukan pemere-intah lagi yang terkesan memaksakan kehendaknya untuk mengon- trol publik; publik sendiri yang merasa bahwa mereka membu- tuhkan kontrol yang lebih ketat dari pemerintah atas hidup mereka. Publik, di bawah kesan bahwa mereka hanya mengekspresikan murni pandangan-pandangan mereka sendiri, merasa bahwa aksi- aksi teror itu tak dapat dibenarkan sekaligus dalam hati membenar- kan bahwa musuh satu-satunya yang harus dilawan saat ini dengan cara apapun juga—yang ironisnya juga jadi membenarkan aksi te- ror—adalah Amerika Serikat (AS) sebagai musuh, tetapi dalam ta- taran imaji. Bukan sistem dominasi ekonomi-sosial-politik AS yang mereka lawan, melainkan imaji AS itu sendiri: orang-orang asing khususnya yang berkebangsaan AS, bendera AS dan apapun yang berbau AS.

Kontrol imaji atas hidup juga mendorong pengondisian inter- nal bagi publik itu sendiri. Terepresi secara sosial dan juga psikologis, orang-orang yang terilusi oleh imaji tersebut membiarkan kefrus- trasian mereka meledak dalam orgasme sosial yang reaksioner se- perti rasisme, kebencian atas “Barat”, kebanggaan kolektif yang mengarah pada sikap fasistik. Kehilangan signifikansi dari hidup ha- ran yang hanya tereduksi menjadi waktu kerja dan waktu luang, me- rek memilih berpartisipasi dalam berbagai aksi-aksi militan yang mengakibatkan kehancuran tak berguna lebih jauh lagi: razia orang asing, penyerangan terhadap tempat-tempat ibadah agama lain, pe- maksaan penerapan syari’ah dalam hanya satu versi saja, pemboman lokasi wisata yang dipenuhi orang-orang “Barat”. Kekurangan ma- na komunitas yang mendalam, mereka terdorong untuk berbagi tu-juan yang sama dengan cara menghajar musuh yang secara visual tampak sama. Ketakutan yang mendalam atas dasar terorisme be- rbagi rata dengan ketakutan atas semakin tak bermaknanya hidup masyarakat modern. Sementara para aktivis yang merasa mampu menganalisa dengan baik, pada kenyataannya tetap sama saja de- ngan publik yang terilusi lainnya, mereka tak dapat keluar dari jebak- an imaji: mereka hanya melihat bahwa apa yang terjadi adalah hasil dari kebijakan luar negeri AS tanpa sekalipun mampu mengkritisi sis-

tem yang sama yang terjadi di tingkatan lokal atau nasional. Dengan kata lain, bagi mereka kapitalisme adalah sah selama hal tersebut di- lakukan oleh orang-orang lokal atau dalam konteks penguatan kem- bali nasionalisme.

Apapun yang terjadi dalam perang babak baru ini, yang diper- parah dengan imaji jihad dari kelompok-kelompok muslim yang terilusi oleh sindrom “Benturan antar Peradaban”, hanya satu hal yang pasti: penghancuran gerakan-gerakan populer dan penindasan kelas pekerja. Perang yang sesungguhnya dilancarkan dengan lebih sengit pada diri kita. Menguatnya gerakan-gerakan yang menolak globalisasi korporasi—yang salah satunya ditandai dengan demon- strasi anti-WTO yang begitu masif di Seattle pada 1999—jelas me- rupakan sebuah pertanda buruk bagi kapitalisme modern: keku-asaan korporasi global itu sendiri. Kontradiksi tentang siapa yang ber- kuasa dan siapa yang dikuasai menjadi semakin jelas. Tetapi dengan lahirnya “Perang Melawan Terorisme” kontradiksi tersebut kembali menjadi kabur.

Hal yang paling signifikan dalam gerakan melawan “Perang Melawan Teror” adalah spontanitas, keragaman dan karakteristik globalnya semenjak “Perang Melawan Teror” itu sendiri juga me- jadi fenomena global. Dalam penentangan terhadap invasi ke Irak, dalam beberapa hari saja ratusan bahkan ribuan orang di sepanjang benua Amerika dan Eropa juga bergabung belahan dunia lainnya men- dorong orang-orang untuk mengambil peran dalam aksi demon- strasi, blokade jalanan dan beragam jenis aksi lainnya. Interaksi yang terjadi tak lagi antara audiens dan panggung, melainkan antara indi- vidual yang membawa poster-poster protes, yang mendistribusikan leaflet, untuk kemudian berdiskusi antar kawan dan orang asing, membentuk grup-grup baru, mereklamasi ikatan komunitas yang se- lama ini memudar di tengah gerusan percepatan modernisasi.

Melihat fenomena global demikian, menjadi sesuatu yang amat disayangkan saat melihat orang-orang yang memiliki banyak potensi positif di Indonesia cenderung diilirikan ke dalam sebuah proyek-proyek politik kuantitatif—perekrutan massa untuk men- cari siapa pemimpin daerah atau presiden selanjutnya yang dianggap layak, kontestasi agama apa yang layak dijadikan landasan hukum In- donesia, grup mana yang paling banyak memiliki jumlah massa dalam setiap kali aksi demonstrasinya, termasuk bagaimana merekrut massa partai bagi Pemilu tahun 2009 mendatang.

“Perang Melawan Kafir” yang diajukan oleh elemen-elemen muslim—dan berhasil merekrut banyak massa pendukungnya, yang mayoritas adalah para muslim yang terrepresi secara sosial dan psi- kologis di tengah modernisasi—adalah juga sebuah respon yang me- nyediakan, menuntut pemberlakuan sebuah versi syari’ah dengan menyepelekan kebijakan-kebijakan internasional yang berimplikasi pada kebijakan nasional yang sesungguhnya tak kalah merusak di- banding dekadensi moral yang menurut mereka merupakan satu- satunya sumber bencana. Ketidak-mampuan untuk menganalisa si- tuasi dan kondisi nasional dan internasional, terutama dalam per- soalan bagaimana sistem ekonomi global justru membutuhkan pe- rang untuk memantapkan eksistensinya di atas muka bumi, jelas tak akan membawa mereka ke manapun. Invasi Afghanistan pasca 11 September dilihat sebagai invasi terhadap dunia Islam tanpa melihat kepentingan ekonomi yang dapat diraup oleh para arsitek perang di Pentagon, mengesampingkan kenyataan bahwa pasca pendudukan Afghanistan, jalur-jalur pipa minyak segera dibangun di sepanjang negeri tersebut menuju laut Kaspia di mana tanker-tanker AS telah menunggu untuk diisi penuh. Mengesampingkan fakta bahwa pada hari yang sama invasi pasukan multinasional ke Irak dicetuskan, kor- porasi-korporasi yang bergerak di bidang pembangunan infrastruk- tur telah berebut tentang siapa yang akan pertama menandatangani tender proyek pembangunan Irak pasca pemboman. Atau bahkan



sambungan "Perang Melawan Teror"

Saudi Arabia misalnya, negara yang terkenal dengan kebijakan syari'ah Islamnya yang ketat, justru adalah negara yang menjadi penyuplai petro-dollar (uang dari penjualan minyak mentah) ter-besar di negara yang selama ini dianggap kafir: AS. Singkatnya, para reaksioner muslim tak mampu melihat sistem ekonomi yang beroperasi di balik semua hal tersebut—antara lain karena memang sistem ekonomi adalah sesuatu yang tak terlihat di per-mukaan, seakan tak nyata walaupun dampaknya jelas-jelas nyata.

Saat gerakan-gerakan muslim mendapatkan label terorist, gerakan-gerakan muslim juga dengan penuh semangat meng-hajar gerakan-gerakan pekerja dan kaum miskin yang tak berlan-daskan nilai Islam sebagai gerakan kaum kafir atau sebagai ke-bangkitan "neo-komunisme" yang selalu dikaitkan dengan PKI. Rakyat semakin terpecah-pecah sementara para elit kekuasaan, entah itu elit birokrasi negara maupun elit korporasi, sekedar mengutip beberapa ayat dari kitab suci Al-Qur'an, bertitel haji, mengikuti ibadah shalat bersama, maka ia akan bebas beroperasi

imaji moral dengan menyepelekan penghisapan antar kelas sosial di baliknya.

"Perang Melawan Teror" termasuk juga "Perang Melawan Kafir" yang menjadi respon terhadapnya, telah mengalihkan perhatian rakyat dari masalah-masalah sosial yang hingga kini tak da-pat diselesaikan—pengangguran, kemiskinan, kehampaan spi-ritual, kefrustrasian, kebutuhan pendidikan dan kesehatan, me-nipisnya pasokan pangan, ketidakamanan, dsb.—ke dalam per-soalan kebutuhan pengembangan proyek-proyek militeristik dan sekuritas.

Apabila kita ingin menyerang sistem hirarki (yang konse-kuensinya juga terepresentasikan dalam hirarki ekonomi, sosial dan politik) pertama-tama kita juga harus menghindari hirarki dalam metoda dan relasi kita. Apabila kita menolak imaji yang mengungkung kita, kita harus mampu menggunakan imajinasi kita sendiri. Apabila kita ingin menginspirasi yang lain, kita juga harus terbuka untuk berbagai inspirasi dan juga mulai bereks-perimentasi. Apabila kita ingin melawan media-media massa (atau bahkan media independen) yang hanya menjerumuskan ki-ta ke dalam jebakan imaji dan manipulasi, kita harus melawannya

dengan melawan mediasi itu sendiri. Sesuatu yang pada akhirnya akan berarti juga melawan pengorganisasian-pengorganisasian sosial yang memproduksi pengkondisian diri kita seperti seka-rang ini, yang mentransformasikan manusia menjadi sekedar pengamat pasif, yang sama sekali tak mampu menjadi aktif tanpa terjebak dalam imaji aktivisme. ★



Bedah Kejahatan Korporasi

Bayer dan Bisnis Racun

batan Bayer dengan tragedi-tragedi yang berhubungan dengan pestisida, insektisida dan racun.

Polychlorinated Biphenyls (PCB) [2] >> Hampir se-mua orang mengenali produk Aspirin atau Autan buatan Bayer, tapi sedikit yang mengetahui tentang bahan kimiawi *polychlori-nated biphenyls* (PCB) yang juga buatan Bayer. Walaupun disebut sebagai bahan kimia, namun bahan ini tetap sepenuhnya merupa-kan buatan manusia, bukan materi alami. Bayer meluncurkan PCB di bawah merk dagang '*Clophen*'. Pada tahun 1970-an, re-siko-resiko kesehatan yang berkaitan dengan PCB (termasuk penyakit kulit ringan, gangguan alat reproduksi, dan penyakit liver) mendapatkan perhatian besar, dan karena banyaknya re-siko kesehatan dan lingkungan yang berkaitan dengan PCB, *Envi-ronmental Protection Agency* (EPA) Amerika Serikat melarang di-teruskannya manufakturung PCB dan mengatur penggunaan dan pembuangannya pada tahun 1978. Tapi hal itu tidak membawa perubahan besar. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa hampir setiap manusia sekarang telah membawa bahan PCB di dalam tubuhnya dengan kadar yang berbeda-beda. Bahan yang berpotensi menimbulkan kanker ini terus berakumulasi di dalam rantai makanan dan kebanyakan tersimpan di dalam lemak he-wan yang berada di posisi atas dalam rantai makanan, termasuk manusia.

Pestisida Bayer dalam pembuangan beracun di Ne-pal [3] >> Nepal, 2001. Bayer adalah satu dari sekian banyak korporasi multinasional yang mengekspor pestisida-pestisida san-gat beracun ke Nepal, dan kemudian meninggalkannya disana. Kebanyakan dari pestisida tersebut sudah kadaluwarsa, atau dilarang beredar di tempat lain karena terlalu berbahaya. Pada kenyataannya, hampir semua bahan berbahaya yang ditemukan para aktivis Greenpeace di Nepal adalah hasil produksi Bayer. Termasuk di dalamnya, bahan yang sangat berbahaya: *chlorinated organomercuri*, yang dilarang penggunaannya di Eropa sejak ta-hun 1988. Pestisida-pestisida yang sudah kadaluwarsa tersebut masih berada dalam kemasan aslinya yang sudah berkarat dan hancur, disimpan di dalam gudang *National Agricultural Research Council* di Katmandu. Limbah beracun ini adalah ancaman besar terhadap kesehatan para penduduk lokal, pekerja dan peternak-an yang berada di area tersebut, termasuk juga merusak perse-diaan air lokal, sistem irigasi dan tanah disana.

Pembuangan asam dan berbagai limbah lainnya di Laut Utara dan sungai Rhine [4] >> Pada tahun 1980-an, Bayer menyewa kapal-kapal besar untuk mengangkut asam sul-fur padat (mengandung metal berat) dan membuangnya di Laut Utara. Asam tersebut adalah hasil buangan dari produksi *titanium dioksida*. Para aktivis Greenpeace dan Coalition Against Bayer-Dangers memblokade pelabuhan di Leverkusen selama bebe-rapa minggu, dan memaksa Bayer untuk berhenti membuang asam ke dalam Laut Utara. Selain itu, limbah cair yang mengan-dung timah, kadmium dan merkuri secara teratur diangkut dalam kapal-kapal barkas melewati sungai Rhine dari pabrik-pabrik pencelupan milik Bayer di Leverkusen, dan kemudian dibuang ke laut [5]. Terdapat ratusan ribu meter kubik limbah kimiawi lain-nya yang disimpan beberapa meter dari sungai Rhine dan kawas-an berpenduduk. Limbah ini membahayakan para penduduk, pe-kerja, merusak lingkungan dan bahkan menyebabkan beberapa kasus kematian pada penduduk yang terkontaminasi.

Baygon [6] >> Bersamaan dengan diciptakannya peng-harum ruangan Bay Fresh, Bayer menciptakan sebuah produk insektisida dengan nama Baygon pada tahun 1975, yang kemu-

dian dijual ke S. C. Johnson & Son. Baygon digunakan untuk membasmi serangga seperti kecoak, nyamuk, laba-laba, semut, dll secara efektif. Namun selain itu ternyata penggunaan dari Baygon juga berhubungan erat dengan penyakit leukemia pada anak dan balita. Fakta itu adalah hasil yang didapat lewat sebuah penelitian yang dilakukan oleh sekelompok ilmuwan dari Skot-landia terhadap Baygon. Terdapat penelitian lain juga yang mem-buktikan bahwa seorang ibu hamil yang terkena bahan kimia yang terkadung dalam Baygon, memiliki kemungkinan sepuluh kali le-bih besar untuk melahirkan bayi yang mengidap penyakit mema-tikan, dibandingkan para ibu yang tidak terkena.

Fenthion [7] >> Sebuah bahan insektisida buatan Bayer yaitu Fenthion, adalah racun syaraf bagi serangga yang juga meru-pakan bahan aktif dari pestisida Lebaycid.. Namun Fenthion juga dapat menimbulkan rasa mual-mual dan pusing pada manusia, serta menimbulkan kelumpuhan organ pernafasan dan bahkan kematian pada beberapa kasus. Seorang toksikologis EPA ber-naama William Boyes mempelajari hasil studi para peneliti Jepang atas Fenthion, dan menemukan bahwa terdapat banyak kasus di-mana jarak pandang mata orang-orang yang terkena fenthion kemudian menjadi lebih pendek.

Baysiston [8] >> Di Brazil, Bayer dituntut karena mera-cuni para penanam kopi lewat penggunaan pestisida Baysiston. Sebuah organisasi pekerja tani di Brazil memperkirakan jumlah para pekerja yang kemudian mengalami gangguan kesehatan aki-bat penggunaan Baysiston mencapai ratusan. Baysiston sendiri adalah sebuah pestisida yang sangat beracun dan telah dilarang penggunaannya di Jerman selama lebih dari 20 tahun. Pemerintah Brazil kemudian menetapkan peraturan ketat yang bersangkutan dengan keselamatan dalam penggunaan Baysiston, termasuk di dalamnya mengenai kewajiban penggunaan alat bantu pernafas-an dan perlengkapan pelindung lainnya bagi para petani. Tapi ber-bagai perlengkapan tersebut tidak terbeli oleh para petani miskin karena harganya yang mahal. Dan kalupun terbeli, perlengkapan tersebut tetap tidak dapat digunakan karena temperat-ur tro-pis di Brazil sangat tidak mendukung. Bayer tidak pernah mem-berikan informasi atau peringatan apapun kepada para petani mengenai racun Baysiston. Bahkan masih ada banyak penanam kopi yang mempercayai bahwa Baysiston juga bisa digunakan sebagai pupuk. Walaupun Bayer terus bersikeras bahwa Baysis-ton adalah produk yang "terkenal dan begitu dihargai karena mendatangkan dampak yang bagus", pada kenyataannya konta-minasi Baysiston secara langsung dapat menyebabkan luka bakar, hilang kesadaran, kejang dan kelumpuhan otot hingga kematian pada manusia. Selain itu, Baysiston juga meresap ke dalam tanah sampai ke air tanah dan dengan demikian juga menyebabkan ter-kontaminasinya sumber air.

Methyl Parathion / Folidol: Kamboja [9] >> *Methyl parathion* adalah pestisida yang bekerja sebagai racun perut bagi hama. WHO menggolongkan pestisida tersebut ke dalam kelas "sangat berbahaya" dan sebagai "produk yang luar biasa beracun". Secara resmi, produk ini sudah dilarang pengguna-an-nya di beberapa negara asia seperti China, AS, Jepang, Malaysia, Bangladesh, Indonesia dan Sri Lanka. Tapi bagaimanapun juga, zat kimia ini masih tetap digunakan secara luas dan rutin di bebe-rapa negara. Folidol (merek dagang dari *methyl parathion*) adalah pestisida yang paling populer di Kamboja. Sama seperti Baysis-ton, penggunaan dari bahan kimia yang sangat beracun ini mem-butuhkan peralatan pelindung yang harganya sebanding dengan pendapatan seorang petani Kamboja selama satu tahun, dan ten-tu saja para petani tidak mampu membelinya. Peralatan tersebut

WARGA ACEH TIMUR VERSUS KORPORASI

PT Bumi Flora merupakan sebuah perusahaan perkebunan milik swasta yang berlokasi di Dusun Pelita Alur Rambut Kec. Banda Alam Kab. Aceh Timur. Me-miliki hak guna usaha (HGU) sampai 2024 atas lahan seluas 8.368 Ha yang tersebar dibeberapa wilayah di Aceh Timur yang digunakan untuk perkebunan karet dan sawit. Berdasarkan informasi dari warga bahwa dari total luas lahan yang dimiliki oleh PT Bumi Flora terdapat tanah milik warga dari beberapa desa seluas 3.400 Ha.

Kasus PT Bumi Flora bukanlah satu-satunya konflik agraria di Aceh. Tercatat sebanyak 28 kasus pertanahan telah terjadi di Aceh dengan luas lahan mencapai 39.300 Ha, dimana akibat konflik tersebut sekitar 2.685 KK menjadi korbannya. Tindakan PT Bumi Flora merebut tanah warga jelas dilakukan untuk kepentingan perluasan bisnis. Maka tak heran apabila cara-cara kasar dan intimidasi akan selalu kita jumpai dalam praktek bisnis korporasi. Inilah tragedi berdarah di tanah kaya minyak dan separatisme. Nanggroe Aceh Darussalam.

Tahun 1990

Melalui paksaan dan dukungan pemerintah daerah serta aparat keamanan, PT Bumi Flora mulai merebut lahan milik warga. Untuk memperlihatkan bahwa tin-dakan mereka legal, PT Bumi Flora menghargai tiap hektar tanah warga sebesar Rp 600.000. Sedangkan untuk harga tanaman akan disesuaikan berdasarkan jenis po-

PERANG KELAS YANG TERSEMBUNYI:

hon dan kesepakatan antara warga dan PT Bumi Flora. Namun banyak warga yang menolak tawaran tersebut dengan alasan bahwa tanaman mereka telah siap panen dalam waktu dekat.

bersambung ke halaman paling belakang



tidak dapat ditemui di pedesaan, dan tidak dapat digunakan da-lam temperatur tropis. Bahan kimia beracun ini kemudian ditan-gani, disimpan, dan dibuang dengan tidak mengindahkan stan-dar minimal internasional. Sebuah investigasi memperlihatkan ada banyak alat semprot Folidol yang bocor selama penggunaan-nya, dan pestisida yang bocor menetes dan mengalir ke tangan, leher dan punggung para petani. Bila *Methyl Parathion* terhirup, hidung akan mengeluarkan darah, kesulitan bernafas, batuk-batuk dan dada sesak. Kontak langsung pada kulit dapat menim-bulkan bagian kulit yang terkontaminasi terus mengeluarkan keringat serta kontraksi pada otot. Kontak langsung secara terus menerus dengan bahan berbahaya ini dapat menyebabkan lebih banyak lagi efek pada tubuh manusia dari mulai mual-mual, mun-tah, diare, kejang perut, sakit kepala, pusing-pusing, mata perih, pandangan kabur, serta penyempitan/ pelebaran pupil. Pada be-beberapa kasus keracunan, efek paling fatal terjadi pada pusat sis-tem syaraf, mengakibatkan seseorang menjadi disorientasi, sulit berbicara, refleks melambat, lemas, serta kelumpuhan pada be-beberapa bagian tubuh tertentu. Di Kamboja, kemasan Folidol yang sudah tidak digunakan seringkali ditinggalkan begitu saja dan ke-mudian menyebabkan terkontaminasinya persediaan makanan dan air milik warga. Kaleng-kaleng bekas Folidol pun seringkali digunakan kembali oleh penduduk sekitar setelah sebelumnya dicuci di sungai (yang airnya juga digunakan untuk mandi). Hal ini terjadi karena tidak adanya penyuluhan atau informasi yang disediakan oleh Bayer mengenai betapa beracunnya bahan kimia ini. Keterangan pada kemasan Folidol yang beredar di Kamboja ditulis dalam bahasa Thailand, dan bukan bahasa lokal. Lebih parah lagi, terdapat rekomendasi untuk meningkatkan frekuensi penyemprotan Folidol hingga delapan kali sehari karena terus bermunculan hama baru yang lebih kebal terhadap bahan-bahan kimia akibat penyemprotan yang dilakukan secara terus mene-rus. Persediaan air pun semakin terkontaminasi pestisida, beraki-bat pada hancurnya kehidupan di dalam air, dan matinya hewan-hewan yang menggantungkan hidupnya pada sumber air yang sama.

Methyl Parathion / Folidol: Peru [10] >> Peru, 1999. Sebanyak 24 anak kecil dari pedesaan terpencil Andrea di Taucacmarca meninggal dunia sebelum sempat dirawat, semen-tara 18 anak kecil lainnya yang mengalami keracunan berhasil diselamatkan. Hal itu terjadi setelah mereka menyantap sarapan pagi dari sekolah yang terkontaminasi oleh *Methyl Parathion/ Folidol*, pestisida yang juga banyak digunakan oleh petani di Peru. Folidol bubuk adalah bubuk putih yang menyerupai susu bubuk dan sama sekali tidak berbau bahan kimia tajam, dikemas di da-lam sebuah kemasan plastik kecil yang tidak menyediakan kete-rangan dan indikasi apapun tentang betapa berbahayanya isi ke-masan tersebut. Di banyak negara berkembang, keterangan pa-da kemasan sering kali ditulis dalam bahasa asing yang tidak di-mengerti penduduk negara dimana produk itu dipasarkan, se-merti yang terjadi di Kamboja dimana kemasan Folidol ditulis da-lam bahasa Thailand. Di Peru, label yang menempel pada ke-masan plastik Folidol ditulis dalam bahasa Spanyol, dilengkapi de-ngan gambar wortel dan kentang, dan dipasarkan di pedesaan-pedesaan kecil dimana kebanyakan penduduknya yang petani masih menggunakan bahasa asli *Quechua* dan bahkan masih ba-yak yang buta huruf. Tak ada piktoqram atau keterangan kesela-matan apapun pada kemasan. Karena kasus ini, Bayer dibawa ke pengadilan pada Oktober 2001.

Toluene Diisocyanate (TDI) [11] >> Taiwan, 1996. Di sebuah kota pelabuhan bernama Taichung, Bayer membangun sebuah pabrik besar untuk memproduksi *toluene diisocyanate* atau TDI, sebuah bahan dasar dalam produksi *polyurethane*. Pab-rik ini rencananya akan memproduksi TDI sebanyak 100,000 ton metrik setiap tahunnya. Terdapat banyak perlakuan di Taiwan, menentang diteruskannya proyek raksasa ini, terutama karena terdapatnya ancaman dari *phosgene*, sebuah racun hasil sampin-gan dari produksi TDI, yang sebelumnya pernah digunakan seba-gai senjata kimia selama PD I. Kalau sampai terjadi kebocoran,

maka seluruh area di sekitar pabrik akan ikut hancur. Juni 1997, kecelakaan besar terjadi di pabrik penghasil TDI yang baru dibuka oleh Bayer di Dormagen. Sebanyak 12 ton hasil buangan TDI bernama *carcinogenic TDA* meledak dan membakar seluruh area pabrik. Ledakan besar ini kemudian ikut diperhatikan oleh warga Taiwan, terutama sekali karena ledakan ini sangat berkon-tradiksi dengan pernyataan-pernyataan Bayer di Taiwan sebe-lumnya mengenai keselamatan berhubungan dengan manufaktur TDI. Karena desakan dari banyak pihak, pada Desember 1997 Bayer mengumumkan bahwa pabrik TDI Taiwan akan ditutup. Tapi mereka tidak berhenti memproduksi TDI. Karena pabrik tersebut hanya dipindahkan ke Baytown, Texas, [12]

Baycor dan Nemacur di Filipina [13] >> Pestisida buatan Bayer, yaitu Baycor dan Nemacur yang dikenal sebagai bahan kimia yang sangat berbahaya, secara berkala disemprot-kan pada perkebunan pisang di desa Kamukhaan, Filipina dengan menggunakan pesawat kecil. Pada manusia, uap dari Baycor dan Nemacur akan menyebabkan mual-mual, sesak nafas, tubuh le-mas, mata perih dan gatal-gatal pada kulit. Berbagai penyakit ku-lit, dan berbagai rasa sakit serta sakit ringan lainnya (seperti asma, kanker lekum, anemia, diare dan gondok) meningkat di kalangan anak kecil dan dewasa. Banyak yang meninggal dunia setelah mengkonsumsi persediaan air tanah yang telah terkontaminasi pestisida yang merembes di tanah. Pestisida ini juga membuat pohon-pohon kelapa tidak lagi menghasilkan buah, dan tanah menjadi tidak subur. Setiap kali dilakukan penyemprotan, ada ba-nyak hewan yang mati. Tanaman pisang yang secara rutin disem-prot pestisida Baycor dan Nemacur kemudian menghasilkan pisang-pisang yang sehat dan tanpa cacat, yang kemudian dike-mas untuk dinikmati oleh para konsumen di negara-negara maju. Namun penduduk Kamukhaan lah yang harus membayar harga-nya. Sejak tahun 1980-an penduduk desa ini harus menghadapi ancaman kematian akibat kontak langsung dengan pestisida buatan Bayer tersebut.

Pembuangan limbah beracun di Pakistan [14] >> Pakistan, 1998. Limbah beracun yang dibuang di lembah dekat perbatasan Barat Laut Pakistan menimbulkan resiko kesehatan yang cukup serius bagi para penduduk lokal selama beberapa ta-hun sejak limbah-limbah tersebut dibuang kesana. Penduduk lo-kal pun—terutama anak-anak kecil—kemudian menghadapi an-caman penyakit-penyakit usus, mata dan paru-paru. Suatu ma-lam, sebanyak 250 tong yang berisi pestisida-pestisida kadalu-warsa diangkut dan dibawa ke lembah Khawara secara diam-diam dengan menggunakan empat buah truk. Tak jauh dari tem-pat tujuan mereka, muatan dari salah satu truk pun tumpah. Wa-laupun bekas-bekas dari kejadian tersebut telah berhasil diber-sihkan sebelum matahari terbit, limbah yang sudah terlanjur me-resap ke dalam tanah menimbulkan dampak buruk pada kese-hatan selama bertahun-tahun. Awalnya, pestisida-pestisida ter-sebut diimpor untuk didistribusikan secara gratis kepada para petani sejak lebih dari 20 tahun sebelumnya di bawah program Revolusi Hijau, tapi kemudian pemerintah mencoba untuk menjualnya kepada para petani dengan harga yang lebih ting-gi dibandingkan dengan yang ada di pasaran. Akhirnya ada banyak pestisida yang tidak terjual dan masih tersimpan di gudang dari *Department of Plant Protection* di Peshawar. Masalahnya, gudang tersebut berada di tengah-tengah kawasan padat penduduk. Penduduk kemudian mengeluh setelah mengalami sakit kepala berkepanjangan serta mendapati bau aneh dan rasa pada air di tempat mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *World Environmental Centre*, masih ada sekitar 5.000 ton pesti-sida kadaluwarsa yang tersimpan di dalam 1.900 gudang di seluruh Pakistan. *The United Nations Food & Agriculture Organi-zations* memperkirakan terdapat lebih dari 100.000 ton pestisida kadaluwarsa masih tersimpan di banyak negara berkembang. ★

[1] Baca Bedah Kejahatan Korporasi pada Jurnal *Apokalips #07*, Juli 2007 (www.apokalips.org)

[2] Lihat dalam profil dari Bayer AG yang dikomposisikan oleh *CureZone.com*, sebuah website yang berisi banyak informasi pa-da masalah-masalah kesehatan.

[3] Artikel '*Bayer-Pesticides in Toxic Dump in Nepal*', dipublikasi-kan dalam situs Indymedia UK (http://uk.indymedia.org); Artikel '*Organophosphate Madness?*', dipublikasikan dalam majalah *Cor-porate Watch, Issue 12*. Cek versi onlinenya (http://www.corporatewatch.org.uk); Artikel '*Bayer-Pesticides in Toxic Dump in Nepal*', dipublikasikan dalam *CBG Newsletter, Issue 47*, versi online di : http://www.cbgnetwork.de/home/Newsletter_KCB/KCB_47/kcb_47.html

[4] Artikel '*Twenty years protecting the ocean from waste dump-ing*', disusun oleh Rémi Parmentier, Greenpeace International. (www.greenpeace.org)

[5] Artikel '*No time to waste*', Greenpeace.

[6] Artikel '*Scientists link Bayer's Baygon to Child Leukaemia*', di-publikasikan dalam *CBG Newsletter, Issue 37* (http://www.cbgnetwork.org); Artikel '*Scientists link pesticides to child leukemia*', oleh Tom Peterkin, Health Correspondent, dapat dibaca secara online di situs Generation Green: http://www.generationgreen.org/UK%20carbamates%20article.htm

[7] Coalition Against Bayer Dangers (http://www.cbgnetwork.de); "*Information about: Fenthion*", oleh the Pesticide Action Network (PAN), dapat dibaca di: http://data.pesticideinfo.org/4DAction/GetChemRecord/PC33351; Situs online EPA: http://www.epa.gov/pesticides/op/fenthion/fenthionsum.htm; "*An overview of Registered Pesticide Products in the Philippines*" di: http://www.fadinap.org/philippines/registrd%20pesticide.htm

[8] Coalition Against Bayer Dangers (http://www.cbgnetwork.de)

[9] Corporate Watch UK (www.corpwatch.org); Pesticide Action Network (www.pan-uk.org); IPCS Inchem, Chemi-cal Safety Information from Intergovernmental Organiza-tions (www.inchem.org)

[10] Pesticide Action Network UK (http://www.pan-uk.org/press/perupois.htm); Artikel '*Parents of victims sue Bayer*', dipublikasikan dalam '*Weekly News Update on the Ameri-cas*', dapat diakses secara online di: http://www.americas.org/news/nir/20011104_parents_of_victims_sue_bayer.a.sp

[11] 'Artikel '*What Price Economic Growth? Protests over a project reverberate through Taiwan*', oleh Sangwon Suh and Laurence Eyton / Taipei, dipublikasikan dalam *Asia week Magazine*, 8 November 1996

[12] Coalition Against Bayer Dangers: http://www.cbgnetwork.org

[13] Artikel '*Kamukhaan: a Poisoned Village*', oleh Dr. Romeo Quijano, College of Medicine, University of Manila/Philippines. Bisa dibaca secara online di situs Safer World: http://www.safer-world.org/e/countries/Asia/philippines.htm (date viewed: 05.02.02)

[14] Artikel '*Pesticide Dump Sickens Pakistan Residents*', diambil dari Environmental News Service, (http://www.poptel.org.uk/panap/pm/nfa-pm7.htm#Dump)



sambungan "Aceh Timur VS. Korporasi"

Kalau di Lengkong, Sukabumi, para petani yang menolak menyerahkan lahan garapannya dan memilih untuk melakukan perlawanan dituduh sebagai kelompok DI/TII, di Aceh Timur warga yang menolak menjual tanahnya dituduh sebagai GPK (Gerakan Pengacau Kemanan). Bahkan pada tahun yang sama, tiga orang warga pengurus Berdikari (sebuah forum untuk menampung persoalan yang selalu dihadapi para petani) ditemukan tewas mengenaskan karena menolak menjual tanah mereka ke pihak PT Bumi Flora.

Warga yang terancam dan tertekan secara psikologis pasca kematian tiga rekan mereka, dengan terpaksa menyerahkan tanahnya dan menerima ganti rugi yang tidak manusiawai. Dan yang paling menyedihkannya lagi bahwa pembayaran ganti rugi oleh pihak PT Bumi Flora tidak sesuai dengan kesepakatan awal. PT Bumi Flora hanya membayar Rp 100.000 untuk lahan seluas 1 Ha atau untuk lahan seluas 21 Ha yang sudah ditumbuhi tanaman maupun tidak. Baru setelahnya ganti rugi sebesar itu harus di potong kembali oleh Polsek sebesar Rp 10.000 per orang.

Tahun 2001

Sekian banyak pelanggaran yang dilakukan oleh PT Bumi Flora adalah kejahatan atas kemanusiaan yang tidak bisa di tolelir.

Pada tanggal 9 Agustus 2001 pukul 7.00, puluhan lelaki dikumpulkan diluar rumah-rumah milik mereka oleh sekelompok orang berseragam loreng. Setelah disuruh membuka pakaian dan berjongkok, puluhan lelaki tersebut dibantai dengan senjata api. Tercatat sebanyak 31 orang meninggal dan 7 orang luka-luka. Ke-31 orang itu merupakan karyawan PT Bumi Flora yang menghuni sebuah pemukiman milik perkebunan, Afdeling IV, yang dihuni oleh kurang lebih 52 KK. Pihak TNI yang diduga kuat sebagai pelaku pembantaian menuduh GAM sebagai pelakunya. Namun seorang saksi yang selamat membantah dan mengatakan bahwa TNI-lah pelakunya.

Tahun 2002

Solidaritas Mahasiswa Untuk Rakyat (SMUR) dan Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA) merupakan dua organisasi yang mendorong warga untuk merebut kembali lahan yang telah dirampas oleh PT Bumi Flora. Akan tetapi karena kondisi Aceh yang

tidak kondusif saat itu, perjuangan warga untuk merebut kembali hak mereka hanya sampai pada pendudukan ladang karet selama empat hari.

25 Mei 2007

Sebagai basis perjuangan untuk menuntut hak-hak dasar mereka, warga membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Forum Perjuangan Rakyat Untuk Tanah (FORJERAT). Beberapa tuntutanannya adalah, pertama: meminta PT Bumi Flora mengembalikan tanah mereka yang telah dirampas, kedua: mendesak pemerintah mengambil alih tanah terlantar untuk segera dibagikan kepada warga, dan terakhir: segera hentikan setiap bentuk intimidasi dan teror oleh PT Bumi Flora terhadap warga korban perampasan tanah.

3 Juli 2007

Sekitar 1500 warga yang tergabung dalam FORJERAT berunjuk rasa di gedung DPRK Aceh Timur. Mereka menuntut pengembalian tanah yang telah dirampas oleh PT Bumi Flora seluas 3.400 Ha pada tahun 1990. Aksi dilengkapi dengan poster-poster kecaman terhadap PT Bumi Flora dan penjagaan ketat aparat keamanan.

4 dan 6 Agustus 2007

Terkait dengan aksi demonstrasi besar-besaran oleh FORJERAT, delapan staf LBH Banda Aceh sebagai tim pembela dijadikan tersangka oleh Reskrim Polres Langsa karena dianggap telah melakukan agitasi menyangkut pembagian selebaran berisi penjelasan posisi kasus dan tuntutan warga korban perampasan tanah pada malam sebelum aksi. Padahal pada tanggal 1 Juli, pihak LBH telah melayangkan surat pemberitahuan mengenai akan diadakannya aksi kepada Kapolres Langsa yang disetujui pada hari berikutnya (2/7). Staf LBH yang melakukan pembelaan tersebut dituduh melanggar pasal 160 jo 161 sub 335 KUHP, yakni menyiarkan, mempertontonkan atau menempelkan tulisan yang isinya menghasut di muka umum dengan lisan atau tulisan.



APOKALIPS

PO Box 1419, Bandung 40014
tim.apokalips@gmail.com
apokalips.org (-anization)

TIM REDAKSI: Sumadikarta, Makhdum Ibrahim, Rikki Rikardo, Bambang Sutedjo, Munaa, Petrus Soemitro, Ari Wibowo, Ahmad

Jurnal Apokalips diterbitkan berkala sebagai bagian dari agenda Kampanye Komuniti Melawan Neoliberalisme. Kampanye ini terlaksana atas inisiatif dari komunitas-komunitas independen sebagai ikhtiar melawan gelombang imperialisme gaya baru yang semakin hari semakin nyata dan terasa dampaknya. Sesuatu yang membuat nyaris segala sesuatu dilabeli harga tetapi semakin sedikit yang diberi arti. Gerai-gerai produk semakin bertebaran di mana pun, tetapi di mana pun juga semakin sedikit yang mampu mengaksesnya. Hidup jadi tak lebih hari sekedar menjadi urusan makan, minum, berkembang biak atau urusan tempat tinggal dan dekorasinya; menjadi urusan konsumsi tapi tidak urusan kreasi. Hidup telah kehilangan artinya. Kami hanya menginginkan hidup kembali menjadi layak untuk dijalani, di mana segala sesuatu diberi arti bukan lagi label harga, sebagaimana kami ingin membangun kembali kerajaan surga di atas puing-puing neraka bumi bersama kalian semua, hingga suatu masa, hidup akan berkembang kembali di hadapan kita seperti mawar di awal musim panas.